

BAB IV

ANALISIS

Persoalan pendidikan merupakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan, selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajaran, baik konsep filosofinya maupun tatanan praktiknya dalam hubungannya dengan pendidikan, karena masalah kehidupan manusia pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan.

Dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam, sangat besar pengaruhnya, karena Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang muslim, mukmin, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Realisasi dan cita-cita itu adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun

secara kelompok. Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Sedangkan tujuan terakhir dari Pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagai hamba Allah yang berserah pada khalik-Nya, ia seharusnya menjadi hamba yang berilmu pengetahuan, sesuai kehendak penciptanya, agar terealisasi cita-cita yang diharapkan, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-An’am: 162)

Begitu pula menurut Muhammad Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini peserta didik dapat mengembangkan daya berfikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktifitas hidupnya. Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam perspektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil), oleh karena itu pelaksanaan Pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual dan rasional. Penekananannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial dan

spiritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya, sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Oleh karena itu pendidikan yang berkualitas merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil), maka disinilah peran lembaga pendidikan nasional yang merupakan suatu institusi publik telah berupaya untuk mewujudkan suatu tujuan bersama yaitu mencerdaskan kehidupan manusia. Sebagai institusi publik tentunya lembaga tersebut haruslah akuntabel, berarti transparan, terbuka, dapat dinilai oleh anggota masyarakat. Dengan kata lain performance lembaga tersebut haruslah mempunyai indikator-indikator akan keberhasilan atau kegagalannya. Lahirnya PP No. 19 Tahun 2005 sebagai penjabaran dari UU No. 20 Tahun 2003 mengupayakan adanya standar nasional pendidikan, salah satunya yaitu adanya UU Permendiknas No. 23 Tentang SKL pada mata pelajaran PAI, karena standar nasional pendidikan merupakan kebutuhan bagi Indonesia dan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tujuan dari pengembangan standar nasional pendidikan ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh sebab itu standar nasional pendidikan harus dijadikan dasar perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Dan dalam pelaksanaannya standar pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai pemerataan pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu, dari gambaran di atas penulis ingin menganalisis bagaimana implementasi dan upaya-upaya dari pihak sekolah, terutama di SMA Senopati sedati dalam rangka peningkatan kualitas out put siswa pada mata pelajaran PAI melalui pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006.

A. Analisis Implementasi Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Out Put Siswa di SMA Senopati Sedati

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, Implementasi UU Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran PAI relevan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam pembelajaran PAI untuk menyiapkan dan menjadikan lulusan (out put) yang berkualitas dalam bidang PAI, karena dengan adanya UU Peraturan Menteri Pendidikan Nasional lebih memacu guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar (out put) anak didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta anak didik juga lebih mandiri, bertanggung jawab dan kreatif dalam belajar, meskipun di SMA Senopati Sedati ini, pelaksanaannya masih belum maksimal. Adapun indikator relevansinya Permendiknas No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran PAI sebagai acuan atau pedoman dalam pembelajaran PAI untuk menyiapkan dan menjadikan lulusan (out put) yang berkualitas dalam bidang PAI adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Materi Minimal

Lingkup Materi Minimal yang diterapkan dalam UU Permendiknas ini, berusaha agar pembelajaran PAI benar-benar berhasil mencetak peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan. Lingkup Materi Minimal ini adalah meminimalkan materi PAI dengan pokok bahasan yang tidak menuntut peserta didik untuk mempelajari pokok bahasan (Standar Kompetensi) yang terlalu banyak pada setiap semeseternya, tetapi Standar Kompetensi tersebut lebih dijabarkan dan diperluas pemahamannya dalam Kompetensi Dasar, seperti pada semester I materi PAI kelas XI. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya adalah¹:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an	
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan.	1.1 Membaca QS al-Baqarah: 148, al-Fatir:32 1.2 Menjelaskan arti QS al-Baqarah: 148,dan al-Fatir:32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS al-Baqarah: 148,dan al-Fatir:32
2. Memahami ayat-ayat al-	2.1 Membaca QS al-Isra':26-27 dan QS

¹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003), 4

<p>Qur'an tentang perintah menyantuni kaum duafa.</p>	<p>al-Baqarah:177</p> <p>2.2 Menjelaskan arti QS al-Isra':26-27 dan QS al-Baqarah:177</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum duafa seperti terkandung dalam QS al-Isra':26-27 dan QS al-Baqarah:177</p>
<p>Aqidah</p> <p>3. Meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah.</p>	<p>3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada rasul-rasul Allah</p> <p>3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada rasul-rasul Allah</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada rasul-rasul Allah dalam kefidupan sehari-hari</p>
<p>Ahlak</p> <p>4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja'</p> <p>4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja'</p>

	4.3 Membiasakan perilaku nertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 5. Memahami hukum Islam tentang Muamalah	5.1 Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memerikan contoh transaksi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi dalam Islam dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkasn contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan

Dengan ketentuan di atas, untuk pengembangan selanjutnya dapat dilakukan oleh pihak guru PAI itu sendiri, baik dalam perumusan indikator, penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai pendukung dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan lebih memotivasi peserta didik dalam belajar PAI.

2. Lebih Fokus dan terarah pada Pencapaian Tujuan

Dengan adanya Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang SKL ini, bisa di identifikasikan maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembelajaran PAI, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Standar Kompetensi Lulusan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya mata pelajaran PAI yang diajarkan memang benar-benar sesuai dengan acuan yang telah ada, tidak melebar kemana-mana, sehingga tujuan awal yang diharapkan dapat tercapai.

Mata pelajaran SMA Senopati sedati adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran PAI yang telah dipelajari peserta didik di SMP/MTs, peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian agama Islam terutama tentang dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara substansial mata pelajaran PAI memiliki kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam syari'ah Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL tersebut diharapkan mata pelajaran PAI ini benar-benar dapat berhasil dalam mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL, karena kurikulumnya lebih fokus dan terperinci dalam pencapaian tujuan.

3. Standar Kompetensi Minimal (SKM)

Dalam Permendiknas terdapat ketentuan yang mengatur tingkat kompetensi minimal, maksudnya adalah tingkat atau ukuran nilai minimal yang harus di capai oleh setiap siswa, dan seandainya nilai tersebut kurang atau dibawah standar tersebut maka siswa tersebut harus melakukan remidi atau ujian ulang. Adapun penetapan masalah standar kompetensi minimal tersebut merupakan kebijakan guru masing-masing mata pelajaran, tetapi tidak terlepas dari kebijakan setiap sekolah tersebut dan penetapan standar kompetensi minimal pada setiap sekolah selalu berubah-ubah, hal ini di karenakan melihat kondisi siswa, tingkat kesulitan materi, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Di SMA Senopati Sedati untuk mata pelajaran PAI standar kompetensi minimalnya adalah 70 yang harus di capai oleh setiap siswa, jadi apabila siswa tersebut nilainya di bawah 70 berarti siswa tersebut harus melakukan remidi untuk mata pelajaran PAI.

Dari analisis di atas dapat di ketahui bahwa Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL relevan di gunakan sebagai acuan dan pedoman penilaian kelulusan dalam pembelajaran PAI di SMA Senopati Sedati, karena dengan adanya Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 ini lebih memacu guru untuk kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga siswa dapat mandiri dan juga dapat memacu siswa untuk meningkatkan belajarnya demi mencapai standar

atau pedoman yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. Akan tetapi meskipun sudah lama diterapkan masih ada beberapa kendala atau hambatan yang mempengaruhinya, tetapi dengan adanya upaya penyelesaian dari pihak sekolah, maka pembelajaran dalam hal ini sudah bisa dikatakan berhasil, terbukti adanya peningkatan Standar Ketuntasan Minimal pada semester ini yang awalnya dari 65 menjadi 70, sehingga hal ini berdampak pada peningkatan nilai hasil belajar pada siswa kelas XI IPA dari setiap semester, khususnya dalam aspek PAI. Hal ini didukung juga dengan program sekolah yang mengadakan istighotsah setiap hari Kamis dan sholat dhuha setiap satu minggu sekali secara bergilir, sehingga dengan kondisi lingkungan sekolah seperti ini dapat lebih menunjang siswa untuk lebih mudah meningkatkan prestasinya dan mengaplikasikan materi PAI dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa.

B. Analisis tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan oleh UU Permendiknas No. 23 Tahun 2006

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama di SMA Senopati Sedati sudah maksimal, baik itu upaya yang dilakukan oleh pihak guru maupun yang dilakukan oleh sekolah, walaupun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian dengan adanya upaya dari pihak guru maupun pihak sekolah tersebut, seperti adanya program kegiatan MGMP untuk tingkat kota dan

tingkat sekolah dan workshop untuk tingkat sekolah dapat lebih memberikan dorongan dan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya, karena dengan program kegiatan tersebut guru dapat lebih kreatif dan bertanggung jawab dalam mendidik anak didiknya. Hal ini disebabkan karena program MGMP dan workshop tersebut membahas seputar tentang persiapan guru dalam membuat perangkat pembelajaran, pengembangan silabus, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, profesionalisme guru, kebijakan pemerintah dan kebijakan sekolah secara umum dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut merupakan suatu hal yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru, sehingga proses pembelajaran itu dapat berhasil.

Upaya dari pihak guru maupun pihak sekolah tersebut, akan memberikan dampak yang positif bagi guru dan siswa itu sendiri dan hal ini akan bermuara pada kualitas output siswa khususnya pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian guru akan lebih mudah untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh guru itu sendiri maupun standar yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut dan yang lebih penting lagi standar yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tentang SKL pada mata pelajaran PAI dapat tercapai.